BAB III

PRAKTEK TRADISI JUAL BELI SISTEM *CAWUKAN* DI DESA GEMPOLMANIS KECAMATAN SAMBENG KABUPATEN LAMONGAN

A. Gambaran Umum tentang Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan

1. Keadaan Geografis

Desa Gempolmanis merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan yang luas daerahnya mencapai 204,79 ha/m². Jarak tempuh Desa menuju Kecamatan mencapai 7 km dengan kurun waktu 20 menit, sedangkan jarak menuju ke Kabupaten mencapai 26 km dengan jarak tempuh 1 jam. Keadaan wilayah Desa Gempolmanis terdiri dari lahan persawahan yang mengandalkan air tadah yang luasnya mencapai 164,26 ha/m^2, untuk pemukiman warga seluas 25, 92 ha/ m², untuk pekarangan, kuburan dan perkantoran seluas 6, 47 ha/ m², sedangkan luas lahan untuk prasarana umum lainnya mencapai 8, 463 ha/ m².[97]

Lahan persawahan mayoritas ditanami jagung, kacang kedelai, padi, dan kangkung, sedangkan lahan pekarangan hanya ditanami mangga dan pisang, untuk lahan perkebunan warga memilih menanam tebu. Ketiga hasil panen dari persawahan, pekarangan dan perkebunan dijual melalui tengkulak.[98] Selain itu, terdapat fasilitas umum desa seperti kas desa yang menggunakan tanah bengkok seluas 5, 474 ha/m², perkantoran pemerintahan

[97]Data profil Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.
[98]Ghozali, *Wawancara*, Gempolnogo, 17 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan lahan 0, 147 ha/ m², bangunan sekolah menggunakan lahan seluas 0, 489 ha/m² dan jalan yang menghabiskan lahan 2,5 ha/ m².

Desa yang cukup luas tersebut dibatasi oleh beberapa desa disekitarnya, meliputi:

a. Sebelah utara Desa Sumber Bendo Kecamatan Mantup
b. Sebelah selatan Desa Barurejo Kecamatan Sambeng
c. Sebelah timur Desa Mantup Kecamatan Mantup
d. Sebelah barat Desa Nogojatisari Kecamatan Sambeng.[99]

Berdasarkan data administrasi dapat diketahui bahwa Desa Gempolmanis terdiri dari 5 dusun yakni, Gempolnogo, Sidomanis, Banyulegi, Mindahan dan Bulurejo. Yang dihuni oleh 2305 jiwa yakni terdiri dari 1185 laki-laki dan 1120 perempuan yang mencakup 635 KK. Untuk memaksimalkan pelayanan terhadap masyarakat, pemerintahan Desa membagi kedalam 9 Rukun Warga (RW) dengan 18/19 Rukun Tetangga (RT)[100]. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 1
Data Penduduk Desa Gempolmanis Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-18	311	310	621
2	18-56	512	490	1002
3	Lebih dari 56	361	321	682
	Jumlah			2305

Sumber: Data Statistik Desa Gempolmanis Tahun 2015

[99]Data profil Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.
[100]Data sensus penduduk Desa Gemolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan, Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat

Seperti penduduk Desa lainnya warga Desa Gempolmanis memiliki tingakat sosial yang tinggi terbukti dengan adanya kerja bakti tahunan yang dilakukan rutin sebelum merayakan acara 17 agustusan. Selain itu, tingkat kepedulian tinggi dapat dilihat ketika terjadi hajatan seperti maulid Nabi Muhammad saw maka tetangga dengan sendirinya akan membantu dalam melangsungkan acara tersebut.[101] Dilihat dari tingkatan ekonomi kesejahteraan masyarakat, penduduk desa Gempolmanis dibagi menjadi 4 bagian, yakni prasejahtera, sejahtera 1, sejahtera 2 dan sejahtera 3[102]. Data ini dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2
Tingkat Kesejahteraan Sosial

No	Golongan KK	Jumlah KK
1	Prasejahtera	300
2	Sejahtera 1	276
3	Sejahtera 2	56
4	Sejahtera 3	3
5	Sejahtera 3 plus	-
	Total Jumlah Kepala Keluarga	635

Sumber: Data Statistik Desa Gempolmanis Tahun 2015

Mayoritas penduduk desa Gempolmanis bekerja dibidang pertanian, baik bertani maupun buruh tani. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi penduduk desa Gempolmanis untuk berprofesi dibidang peternakan, perkebunan, perdagangan dan indutri lainnya. Hal ini secara detail dapat dilihat sebagimana tabel dibawah ini:

[101]Fathul Amin, *Wawancara,* Gempolnogo, 17 Januari 2016.
[102]Data Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3
Data Penduduk Desa Gempolmanis Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	1177
2	Buruh Tani	200
3	*Lijo*	20
4	Peternak	6
5	Buruh Ternak	5
6	Montir	2
7	Tukang Batu	9
8	Tukang Kayu	6
9	Pemulung	2
10	Tukang Kue	
11	Tukang Jahit	2
12	Pengrajin Industri Rumah Tangga	200
13	Pegawai Negeri Sipil	14
14	TNI	2
15	POLRI	2
16	Perawat Swasta	1
17	Guru Swasta	10
1\8	Pensiun PNS	5
19	Sopir	7
20	Wiraswasta Lainnya	40

Sumber: Data Statistik Desa Gempolmanis Tahun 2015

Masyarakat desa Gempolmanis sangat berpotensi dalam bidang pertanian, dibuktikan banyaknya antusias masyarakat dalam menggarap lahan pertanian, meskipun terdapat penduduk yang tidak memiliki lahan pertanian tetapi mereka dapat menyewa tanah milik tetangganya ataupun *persil*[103].

Jenis tanaman yang biasanya ditanam oleh penduduk Desa Gempolmanis dibagi menjadi 2 jenis, yakni tanaman jangka pendek seperti jagung, kedelai dan padi dan tanaman jangka panjang seperti tebu, mangga, pisang, dll. Dalam musim hujan biasanya petani memilih menanam padi,

[103]*Persil* adalah tanah milik pemerintah perhutani yang digarap oleh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan saat musim kemarau petani menanam jagung, sedangkan kedelai ditanam berbarengan dengan jagung yang biasanya ditaman pada lahan *persil.* [104]

Selain petani pekerjaan sampingan penduduk desa Gempolmanis adalah kerajinan tangan oleh ibu-ibu, kerajian tangan ini berbentuk anyaman. Baik anyaman dari pandan maupun anyaman dari tenun. Tanaman pandan diperoleh dari tanaman warga baik milik sendiri maupun beli dari tetangga. Sedangkan bahan tenun didapat dari home indutri yang ketuai oleh Bapak Ali sebagi pengepul yang kemudian disetor kepemilik utama yang berada di Kabupaten Lamongan.[105]

Pekerjaan lain yang akhir-akhir ini banyak diminati penduduk adalah beternak, baik sebagai pemilik maupun buruh ternak. Ternak yang ditekuni adalah ternak ayam kampung bagi warga rumahan dan ayam broiler untuk peternak yang berkapasitas besar. Selain itu ada sapi dan kambing yang dipelihara dirumah masing-masing penduduk. Jenis pakan yang dipakai juga bermacam-macam diantaranya rerumputan, *dedek*[106], jagung hingga jerami sisa penggilingan padi. Sistem penjualan ternak-ternak tersebut melalui tengkulak.

Berdagang juga salah satu pekerjaan tetap penduduk Desa Gempolmanis, para pedagang ini dibagi menjadi dua bagian, ada yang berbentuk toko dan ada yang berjualan keliling yang biasanya disebut *lijo.* Kapasitas barang dagangan toko meliputi kebutuhan yang bertahan lama

[104]Fathul amin, *Wawancara,* Gempolnogo, 17 Januari 2016.
[105]Syafa'ah (penjual), *Wawancara,* Gempolnogo, 9 Januari 2016.
[106]*Dedek* adalah ampas dari hasi penggilingan beras

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti beras, gula, sabun dll, sedangkan *lijo* lebih luas cakupannya atau serba ada, selain bahan pokok yang bertahan lama, *lijo* juga menyediakan sayuran dan makanan keseharian seperti sayur, ikan, lombok dll.[107]

3. Pendidikan dan Kehidupan Keagamaan

Dari segi pendidikan, warga desa Gempolmanis termasuk dalam kategori sedang, karena kebanyakan masyarakat telah menempuh pendidikan sekolah dasar, dan bahkan ada yang mencapai tingkat SMP, SMA maupun perguruan tinggi, hal ini dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4
Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	19 orang
2	Tamat SD	264 orang
3	SMP/SLTP Sederajat	636 orang
4	SMA/SLTA Sederajat	200 orang
5	Diploma/ Sarjana	40 orang
	Jumlah	1002 orang

Sumber: Data Statistik Desa Gempolmanis Tahun 2015

Sedangkan untuk sarana pendidikan dan prasarana Desa dapat dilihat dari tabel sebagai berikut ini :

Tabel 5
Sarana Pendidikan dan Prasarana Desa

No	Jenis Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah
1	Gedung Kantor Desa	1 Unit
2	Gedung SD/MI	2 Unit
3	Gedung MTs	1 Unit
4	Masjid	7 Unit
5	Mushola	8 Unit
6	MKC Umum	1 Unit

[107]Sulastri (penjual), *Wawancara,* Mantup, 9 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Pukesmas Perawatan	1 Unit
8	Posyandu	5 Unit

Sumber: Data Statistik Desa Gempolmanis Tahun 2015

Desa Gempolmanis memiliki yayasan pendidikan Al-Hikmah yang membawahi empat lembaga yakni Paud, RA, MI, dan Mts yang masing-masing dipimpin oleh kepala yang berbeda. Lembaga pendidikan Paud, RA dan MI AL-HIKMAH menempati gedung yang sama yang terletak di tengah Dusun Sidomanis. Sedangkan Mts AL-HIKMAH berlokasi di perbatasan Dusun Sidomanis. Selain yayasan tersebut, Desa Gempolmanis memiliki lembaga lainnya yakni paud dan SD Negeri yang lokasinya terletak di Dusun Gempolnogo.[108]

Untuk lembaga pendidikan keagamaan, Desa Gempolmanis mempunyai tujuh unit keagamaan yang masing-masing dilakukan disetiap masjid ataupun mushola Dusun. Sedangakan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Gempolmanis adalah Islam, yang mayoritas menganut aliran *Ahlusunnah wal jama'ah,* tetapi terdapat juga beberapa aliran lain seperti *muhamadiyah* dll. Warga Desa Gempolmanis tergolong masyarakat yang agamis karena terdapat kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan dihari-hari tertentu seperti *yasinan, istighosah, diba'an, burdahan, hadrah, banjari* dll[109].

[108]Data Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.
[109]Siti Fatukhah, *Wawancara,* Sidomanis, 17 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pelaksanaan Jual Beli Sistem *Cawukan* di Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan

1. Tradisi Jual Beli Sistem *Cawukan*

Jual beli menggunakan sistem *cawukan* merupakan tradisi yang telah berlangsung sejak lama dan sampai saat ini masih diberlakukan oleh *lijo* Desa Gempolmanis. Selain mendapatkan informasi mengenai tradisi melalui wawancara penulis juga melakukan observasi terhadap praktik jual beli sistem *cawukan*, untuk mengetahui bagaimana praktik yang sesungguhnya.

Jual beli sistem *cawukan* telah berlangsung lama di kalangan *lijo* Desa Gempolmanis. Namun tidak diketahui secara pasti sejak kapan munculnya sistem *cawukan* tersebut. Kebanyakan masyarakat mengikuti tradisi tanpa mengetahui latar belakang sejarahnya. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan *lijo*, mereka beranggapan bahwa sistem *cawukan* ini sudah turun-temurun terjadi di masyarakat sehingga ia menerapkan sistem yang sama pada barang dagangnnya. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Gempolmanis bahkan juga dapat ditemui di Desa lainnya. Para *lijo* memiliki alasan mengunakan sistem *cawukan* dan mempertahankannya hingga kini. Sebagaimana penuturan salah satu *lijo* bahwa:

"jual beli menggunakan *cawukan* ini sudah lama mbak di Desa Gempolmanis. Saya mulai *nglijo* itu, sudah ada yang namanya *cawukan.* La saya mulai itu sekitar tahun 1978-an mbak, ya kurang lebih tahun itu. La sampek sekarang masih dipakai.[110]

[110]Sulastri (penjual), *Wawancara*, Mantup, 9 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau menambahkan" sistem *cawukan* ini saya belajar dari ibu saya, beliau mengatakan bahwa ini sudah didapatkan sejak kakek buyut saya yang pekerjaannya juga sebagai *lijo.* Ya bahasa lainnya turun-temurun mbak".[111]

Menjemput bola dengan cara menjajakan menjadi salah satu strategi mereka dalam mendapatkan pelanggan yang lebih cepat. Juga merupakan kelemahan bagi mereka, karena dengan menjajakan mereka mendapati berbagai macam dan jenis pelanggan dengan berbagai permintaan. Salah satunya masalah ukuran, mereka dituntut untuk memenuhi keinginan pembeli dalam permintaan ukuran yang bermacam-macam mulai dari ons, seperempat, setengah kilo sampai dengan satu kilo bahkan hingga ukuran yang tidak ada timbangannya atau dibawah ons.

Diantara penyebab pemakaian sistem *cawukan* adalah faktor timbangan yang terlalu berat untuk dibawa oleh *lijo*. Karena sistem penjualan yang dipakai adalah penjajakan maka, timbangan menjadi beban tersendiri bagi mereka, untuk dibawa mengelilingi Desa dengan kendaraan seadanya. Sebagaimana yang dituturkan oleh ibu Tutik, salah satu *lijo* di Gempolmanis:

"Masak bawa timbangan mbak, la bawa barang segitu banyaknya di *ronjot*[112]*,* ditambah lagi timbangan, ya berat mbak. Ya kalo ditempat itu-itu saja gak papa la keliling desa kok"

Selain itu, ukuran pembeli yang dinilai sedikit (tidak mencapai satu kilo) juga menjadi faktor pendorong penggunaan sistem ini. Menurut *lijo,* menimbang dianggap percuma jika diterapkan pada barang yang bernilai sedikit. Menurut mereka barang yang ditimbang hanya pembeli dapatkan

[111]Sulastri (penjual), *Wawancara*, Mantup, 9 Januari 2016.
[112]*Ronjot* adalah tempat barang dagangan yang dibawa *lijo* untuk berjualan keliling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika ia membeli per kilo karena barang dagangan yang penjual dapatkan dari pasar secara timbangan berukuran kiloan. Tetapi jika ia menginginkan kurang dari satu kilo maka ia harus menerima kalau barang dagangan yang ia beli menggunakan sistem *cawukan* kecuali pada barang yang memang dari pasar sudah berukuran timbangan seperti minyak goreng, telur dll. Salah seorang *lijo* mengatakan bahwa:

"Kelamaan mbak, percuma kalau ditimbang karena pembeli hanya membeli sedikit gak sampek satu kilo, la yang beli itu tidak cuma satu atau dua orang saja kok, dan semuanya minta *diladeni* cepat karena sudah ditunggu untuk sarapan keluarga di rumah." [113]

Dari hasil wawancara dengan beberapa *lijo* di atas, dapat diketahui alasan mengapa menggunakan sistem *cawukan.* Adapun respon dari pembeli ketika diajukan pertanyaan mengenai kerelaan hati ketika menggunakan sistem *cawukan,* beberapa pembeli memiliki jawaban yang senada, sebagaimana dituturkan oleh ibu Adah, dan ibu Sriyanah yang menyatakan bahwa:

"Tidak keberatan mbak, karena sebenarnya sistem cawukan justru mempermudah ibu rumah tangga untuk mengatur pengeluaran belanja saat harga barang-barang naik semua, karena selain digunakan pada *cawukan* seperti seperempat *lijo* juga menggunakan *cawukan* yang sesuai dengan uang pembeli."[114]

Lain halnya dengan kedua rekannya, ibu Sutinta menyatakan bahwa terkadang ia mengalami sedikit kekecewaan karena pihak *lijo* tidak menggunakan timbangan meski ia menyebutkan jumlah timbangan yang ia perlukan.

[113]Darmi (penjual), *Wawancara*, Mantup, 9 Januari 2016.
[114]Adah (pembeli), *Wawancara*, Gempolnogo, 17 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pendapat para tokoh Agama menyatakan bahwa jual beli menggunakan sistem *cawukan* di Desa Gempolmanis ini dinyatakan boleh karena sesuai dengan ajaran Islam, dibawah ini pendapat *ustadh* Kholisul Hadi:

"Menurut saya pribadi boleh, karena salah satu syarat sahnya jual beli dalam Islam adalah adanya "keridhoan antara penjual dan pembeli". Dalam jual beli, timbangan dan *cawukan* itu hanyalah sebagai alat ukur untuk memudahkan dalam menentukan harga suatu barang. Penjual harus menjelaskan terlebih dahulu diawal agar pembeli mengetahui jika harga barang tersebut sekian seperti harga satu cawuk cabe adalah 1000".

Beliau juga menambahkan bahwa "Jika pembeli sepakat dan ridho dengan ketentuan harga yang dijelaskan penjual maka hukum jual beli tersebut sah karena sudah sesuai dengan kesepakatan. Namun dalam sistem *cawukan* bukan berarti penjual memiliki otoritas atau suka-suka dia mau memberi seberapa *cawukan*. Hendaknya penjual memberlakukan harga dan jumlah yang sama kepada semua pembelinya tidak hanya kepada sebagian pembeli saja. Selain alasan saling ridho, syarat sahnya jual beli yang lain adalah adanya barang yang jelas. Dengan sistem *cawukan* sudah dapat dipastikan bahwa barang yang diperjual belikan ada. Sehingga hukum boleh-boleh saja. *Wallāhua'lam.*[115]

Selain beliau, *Ustadh* Helmy juga memiliki pendapat mengenai sistem *cawukan* ini ia memberikan penjelasan bahwa:

"Pada prinsipnya, transaksi tersebut bisa menimbulkan ketidakpastian kuantitas. Namun, jika perkiraan tersebut dilakukan oleh orang yang ahli dan pembelinya juga seorang yang ahli, maka transaksi tersebut dapat diperkenankan. Misal orang yang mau membeli pohon jati berdasarkan luasnya tanah bukan berdasarka jumlah pohon. (saya beli semua pohon jati yang ada di tanah seluas 400 $m^{2)}$. Jika dilakukan oleh orang yang sama-sama ahli, maka dapat diperkenankan."[116]

Selanjutnya beliau menambahkan dengan penjelasan "dalam kitab-kitab *fiqh* jenis transaksi seperti kasus diatas dikenal dengan istilah *bay' jizāf,* dan beliau menyimpulkan bahwa jual beli dengan menggunakan sistem *cawukan* diperbolehkan".

[115]Kholis, *Wawancara*, Gempolmanis, 13 Januari 2016.
[116]Helmy, *Wawancara*, Surabaya, 3 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun mengenai pernyataan yang sering kali diutarakan oleh pembeli ketika dihadapkan dengan sistem *cawukan* yakni " *tambahi maneh genio kok mek titik.e ngunu*" (tolong tambah ukuran barangnya, sepertinya sedikit sekali). *Ustadh* Kholisul Hadi menambahkan bahwa ada dua kemungkinan hal itu terjadi. Bisa jadi karena pembelinya kurang ridha atau sekedar meminta agar ukuran barang yang ia beli bertambah.[117] Beberapa pembeli yang penulis temui menjelaskan bahwa pernyataan tersebut, bukan bermaksud untuk tidak sepakat atau tidak ridha tetapi jika barang yang ia beli bertambah hal demikian dirasa menguntungkan. [118]

2. Praktek Jual Beli Sistem *Cawukan*

Salah satu pekerjaan yang ditekuni oleh warga Desa Gempolmanis adalah sebagai *lijo, lijo* menjadi salah satu pekerjaan warga Desa Gempolmanis, karena dapat menjanjikan keuntungan yang stabil. Sebab, barang yang diperjualbelikan merupakan kebutuhan sehari-hari warga. Selain itu ia lebih digemari karena mengandung unsur tolong menolong terhadap sesama dalam memenuhi kebutuhan keseharian.

Mayoritas *lijo* Gempolmanis memilih pasar mantup sebagai tempat belanja stok kebutuhan yang akan mereka jual karena selain tempat yang mudah dijangkau, pasar mantup juga dikenal sebagai pasar komplit yang memiliki segala barang kebutuhan. Mereka berangkat ke pasar mulai pukul 03:00 malam hingga 04:30 dini hari untuk membeli kebutuhan yang

[117]Kholis, *Wawancara*, Gempolmanis, 13 Januari 2016.
[118]Adah (pembeli), *Wawancara*, Gempolnogo, 17 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya akan mereka jual, jarak antara Desa sampai ke pasar mencapai lima km jika ditempuh dengan kendaraan motor mencapai 15 menit.

Gambar 3.1
Pasar Mantup

Selain itu ada pasar tambahan dalam pembelian barang dagangan yakni pasar sambeng, karena pasar sambeng dirasa lebih murah dalam hal kebutuhan yang bertahan lama seperti sabun, gula trasi dll. Maka salah satu *lijo* memilih pasar sambeng sebagai alternatif kedua, biasanya mereka membeli barang dagangan di pasar sambeng bukan pada dini hari tetapi setelah menjajakan dagangan baru kemudian untuk melengkapi kebutuhan keesokan harinya ia memilih ke pasar sambeng.[119]

Jual beli dapat terlaksana dengan adanya subjek yakni penjual dan pembeli. Pihak pejual dalam hal ini adalah *lijo* yang mayoritas dari kalangan ibu-ibu karena lebih memahami kebutuhan harian dengan bantuan para suami guna mengantarkan mereka untuk berbelanja, tetapi tidak jarang bapak-bapak juga memilih profesi sebagai *lijo*. Sedangkan untuk

[119]Syarfa'ah (penjual), *Wawancara,* Mantup, 9 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjajakan barang dagangannya, *lijo* melakukannya dengan bantuan sepeda motor dan wadah seadanya yakni *ronjot*[120]

Gambar 3.2
Lijo menjajakkan barang dagangan

Dalam hal ini peneliti memilih 5 orang *lijo* diantaranya yakni: Ibu Darmi yang memilih menjajakkan barang dagangannya di Desa Bulurejo,[121] Ibu Tutik yang memilih menjajakkan barang dagangannya di Desa Mindahan,[122] Ibu Syafa'ah yang menjajakkan barang dagangannya di Desa Gempolnogo,[123] Ibu Narsih yang memilih menjajakkan barang dagangannya di Desa Gempolnogo,[124] dan Ibu Sulastri yang memilih menjajakkan barang dagangannya di Desa Sidomanis dan Banyu legi.

Sedangkan Pihak pembeli adalah masyarakat Desa Gempolmanis diantaranya yakni warga Dusun Gempolnogo, Dusun Sidomanis, Dusun Banyulegi, Dusun Mindahan dan Dusun Bulurejo, mulai dari anak-anak hingga dewasa dan manula karena semua kebutuhan tersedia dalam dagangan *lijo*. Biasanya pembeli mendatangi tempat yang biasanya

[120]*Ronjot* adalah tempat yang digunakan *lijo* untuk berdagang keliling.
[121]Darmi (penjual) , *Wawancara,* Mantup, 9 Januari 2016.
[122]Tutik (penjual), *Wawancara,* Mantup, 9 Januari 2016.
[123]Syafa'ah (penjual), *Wawancara,* Mantup, 9 Januari 2016.
[124]Narsis (penjual), *Wawancara,* Mantup, 9 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan *basecamp* untuk jual beli atau menunggu sampai penjual melewati rumah mereka. Objek dari perdagangan ini bermacam-macam mereka menyebut penjual serba ada, mulai dari jajanan anak, bahan pokok, bumbu dapur, kebutuhan kesehatan seperti obat-obatan dan peralatan mandi.[125]

Akad yang digunakan dalam jual beli ini adalah atas dasar suka-sama suka antara penjual dan pembeli. Pihak pembeli biasanya memilih *lijo* yang dirasa cocok dengannya. Misalnya banyak diantara warga Dusun Sidomanis yang lebih memilih melakukan transaksi jual beli ke *lijo* Dusun Gempolnogo ataupun sebaliknya. Barang dagangan yang mereka beli bermacam-macam jenisnya maupun takaranya.[126] Berikut jenis ukuran yang mereka terapkan:

a. Sistem timbangan dari pasar

   Jika pembeli membeli dengan ukuran besar atau kiloan misalnya 1 kg maka pihak penjual akan memberikan secara langsung barang dagangan yang ia beli dari pasar yang sesuai dengan timbangan dipasar 1 kg, karena mayoritas *lijo* membeli stok dagangan dengan ukuran kiloan. Atau pembeli membeli barang yang sudah ditimbang oleh pasar dengan ukuran tertentu seperti minyak goreng, telur dll.[127]

b. Sistem *cawukan* sesuai permintaan

   Jika penjual tidak memiliki barang yang sesuai dengan keinginan takaran pembeli maka pihak penjual lebih memilih sistem

[125]Sulastri (penjual), *Wawancara,* Mantup, 9 Januari 2016.
[126]Sutinta (pembeli), *Wawancara,* Gempolnogo, 17 Januari 2016.
[127]Tutik (penjual) , *Wawancara,* Mantup, 9 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cawukan.[128] Contoh pembeli menginginkan lombok dengan ukuran ¼ kg maka pihak penjual akan membagi lombok yang 1 kg dari pasar menjadi 4 bagian sehingga menghasilkan ¼ kg yang sesuai menurut mereka tanpa ditimbang kembali. Untuk sisa dari *cawukan* tadi dibungkus dalam plastik atau lainnya untuk dijual dengan ukuran ¼ kg. [129]

Gambar 3.3
Bentuk *cawukan*

Selain itu, biasannya para pembeli meminta barang dagangan sesuai dengan jumlah uang yang mereka punya. Misalnya ia hanya memiliki uang 2 ribu maka *lijo* akan memberi satu bungkus berisi lombok dengan sistem *cawukan* yang sepadan dengan harga menurut mereka tanpa ada ukuran tetap.[130] Tetapi ketika membeli berdasarkan uang maka konsekuensinya jika harga naik maka barang yang dibeli akan semakin sedikit begitupula sebaliknya.

[128]Narsih (penjual), *Wawancara,* Mantup, 9 Januari 2016.
[129]Darmi (penjual), *Wawancara,* Mantup, 9 Januari 2016.
[130]Adah (pembeli), *Wawancara,* Gempolnogo, 17 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sistem *cawukan* dari pedagang

Untuk mempermudah dan mengefektivitaskan waktu biasanya penjual membagi lebih dahulu barang dagangan kedalam bungkusan kecil-kecil yang disetiap bungkusnya dihargai oleh penjual sebelum menjajakanya kelilinng. Misalnya kopi matang, penjual menentukan satu bungkus kopi yang berisi 4 sendok makan sebagai takaran dengan harga jual 2000 ribu rupiah.[131]

Gambar 3.4
Bentuk *cawukan* dari pedagang

Sistem *cawukan* ini sudah berkembang sejak lama, dan seperti pernyataan *lijo* bahwa sistem ini sudah turun temurun, mereka meyakini bahwa sistem ini lebih mudah karena tidak memerlukan timbangan yang cukup berat dalam menakarnya, selain itu sistem *cawukan* ini dilakukan didepan pembeli, entah itu bernilai lebih banyak ataupun lebih sedidkit.[132] Para pembeli sudah mempercayakan ukuran kepada para *lijo,* mereka mengaku tidak menimbang ulang ketika sudah mendapati barang

[131]Syafa'ah (penjual), *Wawancara,* Mantup, 9 Januari 2016.
[132]Sulastri (penjual), *Wawancara,* Mantup, 9 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari *lijo* dengan sistem *cawukan* yang mereka yakini sesuai dengan timbangan.[133]

Tetapi kadang satu diantara beberapa pembeli menawar kembali ukuran *cawukan* dengan dalih tidak seperti biasannya, maka para *lijo* meladeni dengan memberikan bonus berupa daun bawang. Alasan pembeli kadang hanya ingin mendapatkan lebih karena sangat menguntungkan, ada juga yang memang dirasa kurang memuaskan.[134] Tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua orang *lijo* saja melainkan semua *lijo* yang ada di Desa Gempolmanis.

[133]Sriyanah (pembeli), *Wawancara,* Gempolnogo, 17 Januari 2016.
[134]Sutinta (pembeli), *Wawancara,* Gempolnogo, 17 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id